

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penguatan Remaja

1. Pengertian Penguatan Remaja

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan dibawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Terdapat lima nilai utama yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah atau sekolah. lima karakter tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh serta tidak biasa dipisah-pisahkan saling mempengaruhi dan saling menentukan dan ditentukan, yakni:¹

- a. Religius Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat islam, toleransi terhadap umat beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak melindungi yang kecil dan merasa tersisih.
- b. Nasionalis Karakter nasionalis tampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi dan golongan. Wujud nilai karakter nasionalis berupa kesediaan menghargai dan menjaga kebudayaan bangsa sendiri, berkorban secara ikhlas, punya prestasi, cinta tanah air, melestarikan lingkungan fisik dan sosial, mematuhi aturan hukum yang berlaku, disiplin dan

¹Tim Penyusun PKK. Panduan Penilaian Penguatan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), 13.

- berdedikasi tinggi, menghargai keanekaragaman budaya, suku dan agama.
- c. Mandiri Karakter mandiri Nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja keras, tangguh, mempunyai daya juang tinggi, professional, kreatif, pemberani, serta sedia meluangkan waktu sebagai pembelajar sepanjang masa.
 - d. 4) Gotong Royong Karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada orang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Wujud nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerja sama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling mrnolong, memiliki solidaritas, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.
 - e. Integritas Karakter integritas menjadi karakter utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kegiatan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Wujud dari nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, tidak korupsi, bertanggung jawab, menjadi teladan, menghargai maartabat individu (terutama penyandang disabilitas).

2. Tujuan Penguatan Remaja

Dalam organisasi tentu saja ada peraturan-peraturan yang harus di patuhi dan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan visi dan misi Jamiyyah Remaja Putri Al-Mubarak
- b. Demi tercapainya visi tersebut maka para anggota diharapkan untuk disiplin dan saling menghargai anggota lainnya.
- c. Untuk menciptakan kondisi yang baik maka anggota diharuskan kondusif ketika acara dan diluar acara.

d. Menjaga nama baik organisasi sebagaimana yang sudah di lampirkan diatas.

3. Penguatan Anggota Agar Dapat Semangat Mengikuti Jamiyyah Remaja Putri Al-Mubarak

- a. Membangun dan membekali anggota jamiyyah dengan meningkatkan potensi percaya diri di masyarakat
- b. Meningkatkan partisipasi dan swadaya gotong royong anggota dalam membangun sebuah organisasi
- c. Memberikan peluang kreatifitas untuk para anggota agar dapat menunjukkan bakat mereka
- d. Memberi arahan yang baik pada setiap anggota yang melanggar peraturan-peraturan yang sudah di sebutkan.

4. Metode Penguatan Karakter

Menurut Basori sebagaimana disampaikan Rastrapermana (2011) yang di kutip Helmawati, metode yang dapat di gunakan dalam pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Sedikit Pengajaran atau Teori Berbicara tentang perubahan karakter berarti berbicara tentang bagaimana anak memiliki perilaku yang sudah menetap menjadi karakter. Untuk membantu seseorang memiliki karakter yang baik minimal perlu contoh dan pembiasaan.

Dengan demikian, jika pendidikan karakter ingin berhasil tentu pendidik harus melakukan sedikit pengajaran (sedikit teori) dan memperbanyak praktik. Berubahnya seseorang agar memiliki karakter yang baik bukan terletak pada berapa banyak jam pelajaran untuk mata pelajaran. Walaupun jam pelajaran ditambah, jika pendidikan masih menggunakan metode yang sama yaitu metode ceramah dan banyak pengajaran, maka karakter lulusan akan tetap sama.

a. Banyak Peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya; ini berate ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak-anaknya. Apa yang menjadi perilaku akan ditirunya. Demikian pula, dengan pendidik pendamping lainnya seperti guru dan tokoh masyarakat atau public figure. Apa yang dicontohkan guru akan ditirunya, begitupun apa yang dicontohkan oleh public figure akan dicontohnya pula.

b. Banyak Pembiasaan atau Praktik

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah SWT. Yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Pengulangan yang dilakukan berkali-kali sehingga menjadi hafal, faham, atau terbiasa. Metode pengulangan dapat di aplikasikan pada tataran kognitif, afektif maupun psikomotorik.

c. Pengawasan dan Penekanan yang Konsisten

Sedikit orang memiliki kesadaran tinggi agar menjaga dirinya untuk selalu berada dijalan yang lurus dan benar. Hal ini wajar karena di dunia adalah tempat ujian bagi orang yang bertaqwa. Oleh karena itu agar seseorang tetap menjadi orang atau individu yang lurus dan benar perlu adanya pengawasan dan penekanan aturan. Seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi orang baik dan benar. Pengawasan dari pada pendidik akan menjadi suatu kendali eksternal agar anak atau peserta didik tetap berperilaku baik dan benar. Jika terjadi penyelewengan atau berubahnya jalan ke jalur yang menyimpang, maka perlu diarahkan, dibimbing hingga diberi sanksi.

d. Hukuman

Hukuman perlu diterapkan tapi merupakan jalan akhir. Hukuman harus mendidik, bukan pula menyakiti fisiknya. Jangan sampai hukuman kepada anak melampaui batas dan melanggar undangundang.

B. Konsep Dasar Pengajian

1. Pengertian Pengajian

Pengajian bagi para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengajian ini, diantara pendapat-pendapat mereka ialah Menurut “Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah Istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama”.² Menurut Sudjoko

² Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 3.

Prasodjo mengatakan “bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum”.³ Adapun pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri.⁴ Sedangkan arti kata dari “ngaji” merupakan wahana untuk mendapatkan keilmuan.⁵ Jadi pengajian merupakan sesuatu aktivitas yang dicoba oleh sekumpulan orang buat memperoleh sesuatu ilmu ataupun pencerahan.

Kata lain apabila dilihat berasal segi metodenya yang efisien guna meningkatkan agama islam, hingga pengajian merupakan salah satu tata cara dakwah. Di samping itu pengajian pula ialah faktor utama pada syiar serta pengembangan aga islam. Pengajian merupakan salah satu faktor pokok dalam syiar serta pengembangan agama Islam. Pengajian ini kerap kali pula dinamakan dakwah islamiyah, karena salah satu upaya pada dakwah Islamiyah yakni melalui pengajian. Dakwah Islamiyah diusahakan buat terwujudnya ajaran keyakinan dalam segala segi kehidupan.⁶

Dengan demikian, maka pengajian merupakan bagian dari dakwah Islamiyah yang menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar. Sehingga keduanya harus seiring sejalan, dan kedua sifat ini merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Melaksanakan dakwah wajib bagi mereka yang mempunyai pengetahuan tentang dakwah islamiyah, hal ini merupakan perintah Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang

³ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 40.

⁴ Team Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003) 24.

⁵ Ahmad Idris Marzuqi, *Ngaji*, Santri Salaf Press, Kediri: 2015, h . ix.

⁶ Skripsi dari Siti Nur Khamadah, “*Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhatul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jamaahnya Di Kabupaten Kebume*”, IAIN Wali Songo: 2008, 9.

mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁷

Sebagaimana semacam yang disebutkan, kalau pengajian merupakan satu wadah aktivitas yang memiliki tujuan buat membentuk muslim yang baik, beriman serta bertakwa dan berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan pengajian, tata cara ceramah merupakan cara-cara tertentu yang dicoba oleh seseorang *da'i* kepada *mad'u* buat menggapai sesuatu tujuan atas bawah hikmah serta kasih sayang.⁸ Sebagai seorang *da'i* supaya ceramah agamanya dapat berhasil, maka harus betul-betul mempersiapkan diri. Pada hakekatnya, dakwah atau pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan yang buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.⁹

Sedangkan pengertian dakwah itu sendiri adalah pekerjaan atau ucapan untuk memengaruhi manusia supaya mengikuti islam.¹⁰

Dakwah menurut Hidayat NurWahid “ialah kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meneliti jalan Allah dan *istiqomah* dijalan-Nya, serta berjuang meninggikan agama Allah”.¹¹ Dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah.¹²

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa “dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Sygma, 2005), 63.

⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2012), 234.

⁹ Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 28.

¹⁰ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

¹¹ Hidayat Nurwahid, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012), 2.

¹² Mo Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012), 5.

melarang mereka berbuat buruh agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.¹³

Sedangkan menurut Mubasyaroh, “esensi dakwah Islam adalah ajakan dan tindakan membangun kehidupan manusia secara utuh, baik sebagai individu ataupun masyarakat untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian di dunia dan di akhirat yaitu kualitas yang menyangkut kehidupan sosial ekonomi, politik, budaya dan agama”.¹⁴

Dari penjelasan di atas bisa dikatakan kalau pengajian ialah salah satu wadah pembelajaran keagamaan yang didalamnya ditanamkan aqidah serta akhlak cocok dengan ajaran- ajaran agama, sehingga diharapkan mencuat pemahaman pada diri mereka buat ikatan dengan Allah ataupun dengan sesama manusia, supaya senang di dunia serta di akhirat.

2. Tujuan Pengajian

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karna itu usaha untuk mrnyebarkan Islam dan usaha untuk merealisir ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimana pun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuannya yakni menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan *tauhidullah*, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW atau berdakwah.¹⁵

3. Unsur Pengajian

Sebagai dikatakan bahwa pengajian meruoakan dakwah islamiyah maka unsur pengajian sama dengan unsur dakwah dimana terdiri dari *da'i*, *mad'u*, materi, media dan metode.

¹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2012), 2.

¹⁴ Mubasyaroh, *Dakwah Kolaboratif*, (Yogyakarta: STAIN Kudus dan Idea Press, 2011), 140.

¹⁵ Asep Muhyidin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Rosdakarya Perss, 2004), 123.

a. *Da'i* (subyek pengajian)

ialah orang yang melakukan dakwah atau menyampaikan pesan kepada orang lain.¹⁶ Orang melakukan *Da'i* merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, dengan demikian diperlukan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) Lemah Lembut, Toleran, Santun

Wajib bagi seorang *da'i* untuk mengikuti jejak langkah dan tuntutan Rasulullah SAW dan sunnahnya didalam sisi ini. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekarasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vulgarisme (perkataan kasar).

2) Kemudahan dan Membuang Kesulitan

Hendaknya seorang *da'i* menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dilakukan tidak mendapatkan respon. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini.

3) Memerhatikan Sunnah Tahapan

Sesungguhnya seorang *da'i* tidak akan pernah sukses dalam dakwahnya sepanjang dia tidak mengetahui siapa orang yang di dakwahnya, tahu bagaimana cara berdakwah kepada mereka, tahu apa yang mesti di dahulukan dan mana yang mesti diakhirkan.

4) Kembali pada *Al-Qur'an* dan Sunnah dan Bukan Kepada Fanatisme Mahzab

Salah satu musibah besar yang menimpa kita dizaman ini dalam hal pengajaran dan fatwa adalah adanya semacam paksaan agar manusia beribadah hanya dengan satu madzhab dalam semua masalah ibadah dan *mu'amalah*. Hendaknya dalam menyampaikan dakwah hanya untuk mencapai ridho-

¹⁶ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012), 216.

Nya bukan mencari kebenaran, karena sejatinya kebenaran hanya milik Allah semata.

5) Sesuaikan Dengan Bahasa *Mad'u*

Salah satu petunjuk *Al-Qur'an* bagi mereka yang menjalankan dakwah hendaknya para *da'i* melakukan dakwah itu sesuai dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwahi dan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh mad'unya.¹⁷

6) Obyek Pengajian (*Mad'u*)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan atau lain manusia secara keseluruhan.¹⁸

Seperti halnya tugas yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasul, Agar seorang juru dakwah dapat mencapai hasil yang efektif dalam mencapai dakwahnya, maka sudah tentu dia harus mengetahui kondisi sasaran dakwahnya. Hal ini bisa ditinjau dari pemikiran mereka, berikut Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- a) Kalangan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran serta bisa berpikir secara kritis, kilat menangkap perkara.
- b) Kalangan awam, ialah mayoritas orang yang belum bisa berpikir secara kritis serta mendalam, belum bisa berppikir secara kritis serta mendalam, belum bisa menangkap pengertian- pengertian yang besar.
- c) Kalangan yang berbeda dengan kalangan diatas merupakan mereka yang bahagia mangulas suatu, namun cuma dalam batasan tertentu, tidak mampu mendalami secara totalitas.¹⁹

¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Rajawali Press, Jakarta: 2012, 264-277.

¹⁸ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2013, 19-21.

¹⁹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2013, 20

4. Materi Pegajian

Modul pengajian merupakan isi pesan ataupun modul ajaran Islam itu sendiri.²⁰ Pada dasarnya modul pengajian itu merupakan ajaran Islam. Secara universal bisa dikelompokkan jadi 3 prinsip:

- a. Akidah, meliputi Iman kepada Allah Swt. Iman kepada Malaikat- Nya, Iman kepada kitab- kitab- Nya, Iman kepada Rasul- rasul- Nya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qadha- Qadhar.
- b. Syari' ah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, serta haji, dan *mu' amalah*.
 - 1) Hukum perdana meliputi : hukum niaga, hukum nikah, huhkum waris
 - 2) Hukum publik meliputi : hukum pidana, hukum negara, hukum perang serta damai.
- c. *Akhlak* meliputi akhlak kepada Allah SWT ,akhlak terhadap makhluk meliputi: akhlak sesama manusia, kepada dirinya sendiri, tentangnya, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia seperti : flora, fauna serta sebagainya.²¹

5. Media Pengajian

Media bisa dimaksud selaku suatu yang bisa dijadikan selaku perlengkapan yang jadi perantara penyampaian pesan ataupun perantara buat menggapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian merupakan seluruh suatu yang bisa dipergunakan selaku perlengkapan buat menggapai tujuan pengajian yang sudah ditetapkan.²² Buat mengantarkan ajaran Islam pada umat, pengajian dapat menggunakan bermacam media dakwah.

- a. Lisan, dakwah yanggunakan lidah ataupun suara, dakwah dengan media ini bisa berupa pidato, ceramah, kuliah, tutorial, penyuluhan serta sebagainya.
- b. Media visual ialah bahan- bahan ataupun perlengkapan yang bisa dioperasikan lewat indera penglihatan. Semacam film slide, foto, gambar.

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Rajawali Press, Jakarta: 2012, 288

²¹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2013, 20

²² Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, PT Rineka Dakwah, Jakarta: 2009, 84.

- c. Media audio ialah alat- alat yang bisa dioperasikan selaku fasilitas penunjang aktivitas dakwah yang ditangkap lewat indera pendengaraan. Contohnya radio, telepon.
- d. Media audio visual ialah media penyampaian data yang bisa menunjukkan faktor foto serta suara secara bertepatan pada dikala mengkomunikasikan pesan serta data. Semacam tv, film, ataupun sinetron, video.²³

6. Metode Pengajian

Tata cara pengajian ialah cara-cara tertentu yang dicoba oleh seseorang da' i buat menggapai suatu tujuan atas bawah hikmah kasih sayang.²⁴ Hal ini sesuai denngan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu Dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.(Q.S. An-Nahl :125).²⁵

Berdasarkan ayat diatas terdapat tiga popkok metode dakwah yaitu:

- a. Dengan Hikmah, yaitu bijaksana yakni suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik atau rasa tertekan.²⁶
- b. Dengan *Al- Maudzatil Hasanah*, ialah dakwah dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada orang lain sesuai dengan tingkat pemikiran mad'u atau

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta: 2009, 122-125.

²⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Rajawali Press, Jakarta, 2012, 246

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Sygma, Jakarta :2005, 281.

²⁶ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, Mitra Pustaka, Yogyakarta: 2000, 39.

menyampaikan ajaran Islam dengan petunjuk-petunjuk kearah yang baik, dengan bahasa yang baik, dan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati.²⁷

- c. Dengan *Al-Mujadalah* adakah tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, yang tidak memelihara permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang di anjurkan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.²⁸

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut zakiyah Darajat dalam psikologi agama merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.²⁹ Sedangkan menurut Muhammad Thalib Thohir Religiusitas adalah dorongan jiwa seseorang yang memiliki akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan yang sudah ada guna untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.³⁰

Menurut Vorgote berpendapat bahwa setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.³¹

Memang sangat sulit bagi kita untuk menemukan definisi yang relevan tentang perilaku agama (religiusitas). Dalam beberapa kancan penelitian, seringkali sebuah pilihan istilah atau penyebutan seseorang terhadap kata religi maupun agama, dijadikan sebagai bahan perdebatan yang rumit dan panjang. Bahkan tak jarang sampai mengarah pada konfrontasi pemikiran yang berbuntut disintegrasi agama-agama.

Dengan menolak perbedaan paham serta arus pemikiran tersebut, menurut James Martineau, istilah

²⁷ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2010, 49.

²⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, Kencana, Jakarta: 2009, 19.

²⁹ Zakiyah Daradajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 31

³⁰ M Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1986, 121

³¹ NikkoSyukurDister, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius 1989. h.10

religiberasal dari kata latinreligio, yang dapat berartiobligation/kewajiban. DalamEncyclopedia of Philosophy, istilah religi ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaankepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.³²

Dalam makna dibawah Religi tersebut ialah sesuatu kepercayaan, nilai- nilai serta norma-norma hidup yang wajib dipegangi serta dilindungi dengan penuh atensi supaya jangan hingga menyimpang serta lepas. Kata bawah Relegare, berarti“ mengikat”, yang artinya merupakan mengikatkan diri pada kekuatan ghaib yang suci. Dengan demikian kata Religi tersebut pada dasarnya memiliki penafsiran selaku “kepercayaan hendak terdapatnya kekuatan gaib yang suci yang memastikan jalur hidup serta pengaruhi kehidupan manusia, yang dialami secara hati- hati serta diiringi jalan- jalan serta aturan- aturan dan norma- norma- Nya secara ketat, supaya tidak hingga menyimpang serta lepas dari kehendak ataupun jalur yang sudah diresmikan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut”.³³

Dalam pandangan Astuti, kata religiyang berasal dari dari bahasa latinreligiotersebut memiliki akar kata religare yang berarti meningkat. Sehingga tak mengherankan jika di dalam religi (agama) banyak terdapat aturan-aturan dan kewajiban- kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat diri seseorang atau kelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.³⁴

Hingga saat inimemang belum ada satupun definisi tentang agama (religion) yang dapat diterima secara umum, karena para filsuf, sosiolog, psikolog merumuskan agama menurut caranya masing-masing, menurut sebagian filsuf, religion adalah “Supertitious structureof incoherenmetaphysical notion”. Sebagian ahli sosiolog lebih senangmenyebut religion. Dengan demikian, hakikat beragama atau religiusitas merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka perankan akan

³² Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama: Sebuah Pengantar(Bandung: Mizan, 2004), 50.

³³Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana,2005), hal 34

³⁴ Dwi Yuliyanti Astuti, “Hubungan Antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim”, *Jurnal Psikologi*(No. 3 T II, 1974), 41.

dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Dari sini kita dapat memahami, bahwa aktivitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah) saja, melainkan juga pada aktivitas-aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.³⁵

Harun Nasution menurut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu “al-Din *religi* (*relegere, relegare*)” serta agama. “*Al-Din* (semit)” dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata itu mengandung arti “menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan”. Kata “*religi*” (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian “*religare*” berarti “mengikat”. Adapun kata agama terdiridari “(a=tidak; gam=pergi)” mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. (Harun Nasution, 1974:99-10)

Secara dedinitif, menurut Harun Nasution, agama merupakan:

- a. Pengakuan terhadap terdapatnya ikatan manusia dengan kekuatan gaib yang wajib dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap terdapatnya kekuatan gaib yang memahami manusia.
- c. Mengikat diri pada sesuatu wujud hidup yang memiliki pengakuan pada sumber yang terletak diluar diri manusia serta yang pengaruhi perbuatan- perbuatan manusia.
- d. Keyakinan pada sesuatu kekuatan gaib yang memunculkan metode hidup tertentu.
- e. Sesuatu system tingkah laku(code of conduct) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap terdapatnya kewajiban- kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang mencuat dari perasaan lemah serta perasaan khawatir terhadap kekuatan misterius yang ada dalam alam dekat manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia lewat seseorang Rasul(Harun Nasution: 10)³⁶

³⁵ Jamaludin Ancok dan Fuad Anshari Suroso, Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 76.

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Rajagrafindo Persada, 2012), hal 12-13

2. Pendapat para Ahli tentang Religiusitas

- a. Menurut Ancok & Suroso, religiusitas adalah sebuah sistem yang memiliki dimensi yang banyak dan diwujudkan dalam berbagai lingkup kehidupan baik itu yang tampak oleh mata manusia maupun yang tidak tampak oleh mata manusia.³⁷
- b. Menurut Sari L.M, religiusitas adalah keyakinan yang kuat terhadap apayangakan terjadi pada kehidupan manusia itu semata-mata adalah takdir dari Allah SWT.³⁸

3. Dimensi-dimensi dalam Religiusitas

Aplikasi tindakan religi atau agama, pada kondisi masyarakat tertentu merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik. Merujuk pendapat Talcott Parsons, agama menjadi satu-satunya sistem acuan nilai (system referenced values) bagi seluruh sistem tindakan (system of actions).³⁹ Karena itulah menurut Zubaedi, agama dalam konteks ini, ditempatkan sebagai satu-satunya referensi bagi para pemeluknya dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan. Artinya, secara ideal agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial masyarakat. Pergolakan manusia menjadi pergolakan agama, dan setiap keputusan penganut suatu agama akan menentukan citra agama dalam wajah sejarah. Pendeknya, hakikat agama merupakan hakikat historis, yang berjuang antara kefanaan dan perubahan, dan bukan hakikat metafisik, yang tertutup, selesai, tak mengandung gerak dalam dirinya, dan tetap bersemayam dalam keabadian.⁴⁰

Berangkat dari paradigma keseimbangan dalam nalar agama dan tindakan sosial religius yang diarahkan untuk membentuk dimensi kesadaran beragama –manusia sebagai bagian dari produk ciptaan Tuhan yang paling mulia di atas

³⁷ Ancok & Suroso, F. N, Psikologi Islami Solusi Islam atas problem-
problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 19.

³⁸ Sari, L. M, Tingkat religiusitas dengan kecemasan menghadapi
menopause. Jurnal Online Psikologi, 2013, 01(02), 618-627.

³⁹ Talcott Parsons, "Religion and the Problem of Meaning", dalam
Roland Roberston (Ed.), *Sociology of Religion* (London: Penguin, tt), 55-60.

⁴⁰ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban: Dialog Filsafat Barat
dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama* (Jogyakarta: Ar-Ruzz
Media, 2007), 45-46

derajat makhluk Tuhan lainnya—berkewajiban memahami tentang dimensi-dimensi religiusitas yang telah melekat di dalam diri. Dimensi-dimensi tersebut, pada mulanya bersifat abstrak, atau bahkan hanya menyerupai tanda dan isyarat pada setiap tindakan. Sejalan dengan berkembangnya pola pikir manusia terhadap kebutuhan untuk meninjau kembali (introspeksi) setiap tindakannya, dimensi-dimensi religiusitas itupun mulai terkonstruks tidak hanya dalam bentuk tindakan, tapi juga termanifestasikan lewat ritual-ritual kebersamaan yang dikerjakan secara berjamaah, khushyuk, kontinu dan konsisten. Sehubungan dengan dimensi agama (religi) yang sedang dibahas ini, Stark dan Glock, dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, menjabarkan bahwa religiusitas (*religiosity*) meliputi lima dimensi yaitu:

Pertama, Dimensi Ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdaah yaitu meliputi shalat, puasa, haji dan kegiatan lain yang bersifat ritual, merendahkan diri kepada Allah dan mengagungkannya.

Kedua, Dimensi Ideologis; yang berfungsi untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya, baik itu dalam ukuran skala fisikal, psikis, sosial budaya, maupun interaksinya terhadap dunia-dunia mistik yang berada di luar kesadaran manusia lainnya.

Ketiga, Dimensi Intelektual; yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.

Keempat, Dimensi Pengalaman; berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhannya. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lainlain. Karena berdoa merupakan salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah yang pada akhirnya ketenangan, ketentraman jiwa dan keindahan hidup akan digapai oleh semua manusia. Menurut Zakiah Darajat pengertian doa adalah sebagai berikut: Doa itu penting untuk membuat kesehatan mental, baik untuk penyembuhan, pencegahan maupun untuk pembinaan.⁴¹

Kelima, Dimensi Konsekuensi; dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.

Sesungguhnya religiusitas bisa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.⁴² Dengan kata lain, religiusitas yang dimaksud di sini merupakan bagian integrasi yang berlangsung secara kompleks baik menyangkut pengetahuan agama, perasaan dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

4. Komponen-komponen Religiusitas

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, rasa takut manusia terhadap fenomena alam, pada suara guruh yang menggetarkan, atau dengan luasnya bentangan laut dan ombak yang menggulung serta gejala-gejala alamiah lainnya, pada hakikatnya dapat dikatakan sebagai akibat sekaligus produk dari rasa takut itu sendiri. Pandangan tentang rasa takut ini tentunya sejalan dengan ungkapan Lucretius, seorang filsuf Yunani, yang menyebutkan bahwa nenek moyang pertama para dewa ialah Dewa Ketakutan.

⁴¹ Zakiah Darajat, *Doa Menunjang Semangat Hidup* (Jakarta: CV. Ruhana, 1996), 19.

⁴² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Islam..* 137

Konsep Koentjaraningrat mengenai dasar-dasar agama sebagai produk rasa takut ini, digambarkannya dalam 4 (empat) komponen yang sekaligus merupakan sistem dari tiap-tiap religiusitas, yaitu:

- a. Emosi keagamaan yang dapat menyebabkan manusia menjadi religius.
- b. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam ghaib (supranatural).
- c. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib.
- d. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan.⁴³

Berdasarkan asal-usul agama itu sendiri, Harun Nasution juga memaparkan tentang adanya 4 (empat) unsur yang terdapat dalam komponen tersebut, di antaranya:

- a. Kekuatan ghaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan ghaib sebagai tempat minta tolong.
- b. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini serta kesejahteraan hidupnya di akhirat tergantung kepada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib dimaksud.
- c. Responden yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta yang terdapat dalam agama-agama monoteisme.
- d. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.⁴⁴

Sedangkan Brown berpendapat, bahwa ada lima variabel untuk menjelaskantentang agama yang berkaitan dengan asal usul agama itu sendiri, antara lain melalui:

- a. Tingkah laku.
- b. Renungan suci dan iman (*belief*).
- c. Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*).

⁴³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), 138.

⁴⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid 3 (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), 11.

- d. Keterikatan (*involvement*).
- e. *Consequential effects*.⁴⁵

Sifat-sifat yang dimiliki manusia sebagai manusia religius pada konsep ajaran-ajaran yang mereka yakini pun, cenderung berubah-ubah dan sesuai dengan kemauan pemeluknya serta kekuatan metafisis di luarnya, hingga sampai pada tingkat keuniversalan esensi manusia itu sendiri. Dalam hubungan kefitrahan manusia tersebut, sebagian orang memperkirakan bahwa motivasi keterikatan manusia kepada agama ialah pendambaan mereka akan keadilan dan keteraturan. Keadilan dalam masyarakat dan keteraturan alam. Atas dasar itulah kemudian, ia menciptakan agama dan berpegang erat kepadanya demi meredakan penderitaan jiwaannya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Al-Farabi melukiskan manusia sebagai binatang rasional (*al-hayawan al-nathiq*) yang lebih unggul dibanding makhluk-makhluk lain. Manusia menikmati dominasinya atas spesies-spesies lain karena mempunyai intelegensi atau kecerdasan (*nuthq*) dan kemauan (*iradah*): keduanya merupakan fungsi dari daya kemampuan yang ada pada manusia.⁴⁶ Dalam kitab *Ara' Ahl alMadinah al-Fadlilah*, al-Farabi menjelaskan bahwa manusia mempunyai lima kemampuan atau daya, yang menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi sikap religiusitas seseorang. Adapun kelima faktor tersebut, antara lain:

- a. Kemampuan untuk tumbuh yang disebut daya vegetatif (*al-quwwat alghadziyah*), sehingga memungkinkan manusia berkembang menjadi besar dan dewasa.
- b. Daya mengindra (*al-quwwah al-hassah*), yang memungkinkan manusia dapat menerima rangsangan seperti panas, dingin dan lainnya. Daya ini membuat manusia mampu mengecap, membau, mendengar dan melihat warna serta obyek-obyek penglihatan lain.
- c. Daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) yang memungkinkan manusia masih tetap mempunyai kesan atas apa yang dirasakan meski obyek tersebut telah tidak ada lagi dalam jangkauan indera.

⁴⁵ L. B. Brown (Ed), *Psychology and Religion* (London: Penguin Book Inc, 1973), 62.

⁴⁶ Al-Farabi, "Al-Siyâsah al-Madaniyah", dalam Yuhana Qumaer (Ed), *Falâsifah al-Arâb: Al-Fârâbî*, (Mesir, Dar al-Masyriq, tt), 91.

- d. Daya berpikir (*al-quwwat al-nathiqah*), yang memungkinkan manusia untuk memahami berbagai pengertian sehingga dapat membedakan antara yang satu dengan lainnya, kemampuan untuk menguasai ilmu dan seni.
- e. Daya rasa (*al-quwwah al-tarwi'iyah*), yang membuat manusia mempunyai kesan dari apa yang dirasakan: suka atau tidak suka.⁴⁷

Pengetahuan manusia, menurut al-Farabi, diperoleh lewat tiga daya yang dimiliki, yaitu daya indera (*al-quwwah al-hassah*), daya imajinasi (*al-quwwah almutakhayyilah*) dan daya pikir (*al-quwwah al-nathiqah*), yang masing-masing disebut sebagai indera eksternal, inderainternal dan intelek. Tiga macam indera ini merupakan sarana utama dalam pencapaian keilmuan.

Menurut Osman Bakar, pembagian tiga macam indera tersebut sesuai dengan struktur tritunggal dunia ragawi, jiwa dan ruhani, dalam alam kosmos.⁴⁸

Berdasarkan pada konsep psikologi al-Farabi, maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak hanya merangkum potensi-potensi tumbuhan (*vegetative*) dan binatang (*animal*). Ia juga dapat tumbuh dan berkembang, tetapi yang terpenting adalah potensi-potensi nalar (*rasional*). Lebih dari itu, manusia juga mempunyai potensi intelek (*al-aql al-kulli*), sehingga dengan sendirinya manusia pun memiliki kesanggupan untuk lepas dari belitan dunia materi. Untuk selanjutnya menjangkau realitas-realitas metafisis yang bersifat non-material. Bahkan intelek ini diyakini banyak orang, akan mampu mengantarkan manusia “bertemu” dengan Tuhannya. Di sinilah letak keutamaan nilai seorang manusia dibanding makhluk

lain di sekitar mereka.

Ketika kita menyadari bahwa setiap fitrah manusia sebagai makhluk berakal, maka ada baiknya pula kita waspadai terlebih dahulu berbagai kemungkinan yang muncul dan dapat membuat pandangan serta cara berpikir kita terhadap pengertian makna religiusitas itu sendiri. Karena tidak menutup kemungkinan, apa yang sedang kita asumsikan sebagai paradigma religius dalam kerangka berpikir yang relevan dengan kajian saat ini, belum tentu searah dengan sudut pemikiran orang lain yang tentunya

⁴⁷Al-Farabi, *Mabadi' Ara' Ahl al-Madīnah al-Fadlilah* (The Perfect State), ed. Richard Walzer (Oxford: Clarendon Press, 1985), 64-70.

⁴⁸ Osman Bakar, *Hirarki Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), 67.

juga mempunyai nalar berbeda dalam memandang suatu, atau hal-hal kritis yang berhubungan langsung dengan fenomena penelitian yang penulis angkat sekarang.

Sebagai penganut agama yang taat, kita harus tetap meyakini bahwa agama dan ketenangan jiwa memiliki kaitan yang sangat erat. Karena agama

mampu memberi pengaruh pada perasaan kepemilikan dan keterikatan yang dimiliki manusia, sehingga manusia mampu mengontrol kehidupannya sendiri.

Dengan melakukan berbagai aktivitas keagamaan, seperti datang ke rumah ibadah, manusia juga akan membuka lingkungan sosialnya sehingga kepribadiannya pun akan semakin berkembang. Selain aturan-aturan tersebut, agama juga akan memberi pengaruh pada perilaku manusia dan memberikan keselamatan baik dalam jasmani, ruhani maupun keseimbangan jiwa.

Pembahasan maupun penelitian tentang tindakan atau perilaku agama (*religius*) seseorang bukanlah persoalan yang mudah. Sebab agama, dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat, hadir dalam penampakan yang bermacam-macam sejak sekadar ajaran akhlak hingga ideologi gerakan, sejak perjalanan spiritual yang sangat individual hingga tindakan kekarasan yang massal, sejak ritus-ritus khitmat yang menyejukkan hingga ceramah-ceramah yang memberikan semangat kepada semua orang. Oleh karena itu, kesulitan pertama dalam meneliti agama secara ilmiah ialah menemukan definisi agama yang akurat dan dapat diterima setidaknya oleh kebanyakan orang.⁴⁹

Dengan demikian agama tidak hanya sekadar selalu diterima, dialami, dan diyakini secara subyektif, melainkan juga menjadi rumpun kesepahaman yang dapat menyejukkan hati, jiwa dan pikiran dari setiap individu penganutnya. Dalam makna interaksi agama semacam ini, kemudian pada aplikasi selanjutnya yang lebih menjurus pada sistem nilai yang dianut, penggunaan agama sebagai sikap dan tindakan seseorang dapat saja tanpa sengaja atau tidak, justru mengarah pada penegakan integrasi masyarakat jika kondisi masyarakat yang homogen dipahami secara homogen pula. Bukan malah sebaliknya, agama hanya dijadikan sebagai atribut atau tameng kesenjangan sosial bagi pemeluknya untuk menghibur pemeluk agama lainnya. Jika

⁴⁹ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama..... 20.

kondisi terakhir ini terjadi, maka sudah bisa dibayangkan bahwa akibat lebih lanjut akan memberi peluang bagi munculnya ketegangan, atau bahkan konflik ideologi terhadap pemeluk agama lain.

Sesungguhnya religiusitas itu menurut Jalaluddin Rakhmat –bisa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.⁵⁰ Dengan kata lain, religiusitas yang dimaksud di sini merupakan bagian integrasi yang berlangsung secara kompleks baik menyangkut pengetahuan agama, perasaan dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Agama, dalam situasi tertentu bisa menjadi obat sekaligus senjata pembunuh massal penganutnya. Dengan agama, orang akan tergerak untuk memberi sesuatu dengan setulus-tulusnya, bahkan sampai sepaksa-paksanya merampas dan mengebiri hak-hak orang lain. Dengan agama, orang akan menebar kasih sayang sampai menyebar kebencian terhadap sesama. Namun setidaknya, melalui agama diharapkan muncul perdamaian yang bisa menutup semua celah permusuhan yang mengarah pada benturan-benturan sosial.

Dari agama akan muncul sifat seabajik-bajiknya amalan dan sekaligus sekeji-kejinya perbuatan. Dari agama pula kita berharap akan energi positif yang turut serta membangun peradaban. Karena itulah, sangat diharapkan adanya tingkat religiusitas yang tinggi, yang nantinya akan menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi. Sebagai seorang Muslim, modalitas itu sudah ada.

Namun, apakah modalitas itu hanya ada secara potensial atau aktual, itu tergantung kita sendiri. Religiusitas itu ada secara esensial maupun kontekstual terangkum dalam tiga unsur globalisasi itu sendiri, yakni struktur, kebudayaan, dan tindakan. Kampus atau lingkungan akademis sebagai agen budaya diharapkan berperan di aspek kebudayaan (identitas, kognisi, nilai, norma dan bentuk simbol) dan tindakan.

Religiusitas sebagai nilai ditatap oleh Hassan, sebagai sesuatu yang jauh dari relativisme. Maka dapatlah disimpulkan bahwa nilai-nilai religius bisa berlaku sebagai

⁵⁰ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Islam..... . 137.

andalan bagi kemantapan orientasi manusia dalam perilakunya. Ini terutama berlaku bagi perilaku manusia yang disebut akhlak, yaitu segala penjelmaan perilakunya yang dinilai pada rentangan skala baikburuk (good-evil). Pada segala perilakunya yang tergolong sebagai akhlak inilah melekat adab sebagai acuan normatif dalam interaksinya dengan manusia sesamanya maupun sikapnya terhadap kemanusiaan umumnya. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya.

Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun tidak memiliki spiritualitas. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, tetapi belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

Bagi seorang yang religius mestinya agama yang dianutnya cukup memberi tuntunan untuk tampil dengan perilaku berakhlak dan beradab, sebab sebagai suatu sumber keyakinan dan keimanan, agama secara keseluruhan dan keutuhan mestinya merupakan cara pandang bagi penganutnya mengenai manusia dan dunianya maupun perikehidupannya.⁵¹

D. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini riset hendak menguraikan sebagian kajian terdahulu ataupun riset terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan riset ini ada pula tujuan dari pemaparan kajian terdahulu ini merupakan buat menentukan posisi riset dan menarangkan perbedaannya. Tidak hanya itu riset terdahulu ini sangat bermanfaat buat perbandingan. Dengan demikian riset yang periset jalani ini betul-betul dicoba secara otentik.

⁵¹ Abu Bakar Fahmi, "Religious Culture di Sekolah: Menggugah Hakekat Pendidikan Agama",

<http://www.urn:schemas-microsoft-com:office:office>", diakses 29 Maret 2009

Adapun penelitian- riset yang peneliti iktikad merupakan:

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zamroni mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus pada tahun 2018 dengan judul “*Strategi Dakwah Bi Al Hikmah Tokoh Agama dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Desa TandomulyoKecamaan Jakenan Kabupaten Pati Tahun 2018*”. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Zamroni inti berfokus “pada strategi dakwah yang digunakan dan tokoh agama dalam pembentukan aklakul karimah remaja di Desa Tandonmulyo Kecamatan Njakenan Kabupaten Pati”.

Perbandingan peelitian ini dengan periset terdahulu ialah bila dalam riset Zamroni, strategi dakwah lebih difokuskan pada dakwah bil hikmah, hingga dalam riset ini dakwah islamiyah dilihat dari sudut pandang universal serta luas tidak cuma dakwah bil hikmah saja. Persamaan riset ini dengan riset Zamroni yaitu bersama mangulas menimpa strategi dakwah dalam membentuk akhlakul karimah anak muda.

Hasil penelitian tentang “pelaksanaan pembinaan agama dalam meningkatkan perilaku spiritual bagi warga binaan pemasyarakatan wanita diRumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta” dalam kesimpulan penulis menemukan “pelaksanaan pembinaan agama islam pada warga binaan wanita di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta, sjalat dhuhur dan asar berjamaah. Untuk sholat subuh, maghrib, dan isya’ dicoba dikamar tiap- tiap, sholat sunnah berjamaah baik pria ataupun wanita secara klasikal, pengajian teratur detip hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dekameter Sabtu, pengajian peringatan hari besar islam secara klasikal, membaca pesan Yasin. Metodenya dalam penerapan pembinaan agama Islam di Rutan klas 1 Surakarta yaiu ceramah, klasikal, orang, ataupun musyawarah. Aspek yang menunjang serta membatasi penerapan pembinaan agama Islam untuk masyarakat binaan pemasyarakatan perempuan di Rutan Klas 1 Surakarta. Ada pula aspek yang menunjang penerapan pembinaan agama Isam di Rutan Klas 1 Surakarta, berkerjasama dengan pondok pesantren diwilayah Surakarta, sarana yang lumayan mencukupi, terdapatnya novel rapor masyarakat binaan pemasyarakatan. Sebaliknya aspek yang membatasi: perbandingan masa hukuman dan masuknya yang tidak bertepatan, keahlian masyarakat binaan dalam menguasai modul yang di informasikan oleh Pembsina pemasyarakatan, latar balik masyarakat binaan yang tidak sama, tidak terdapatnya

kurikulum spesial dalam pembinaan agama Islam, minimnya tenga Pembina pemasyarakatan”.⁵²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu jika dalam penelitian na'imah lebih difokuskan pada Pembina agama warga binaan permasyarakatan wanita. Maka dalam penelitian ini dakwah islamiyah dilihat secara umum, sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Na'imah yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku beragama seseorang.

Hasil penelitian ini Miss Patimoh, jenis penelitian ini ialah “penelitian kualitatif Untuk mendapatkan data yang valid, penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini ada 2 yaitu sumber data primer dan sekunder. Setelah data-data terkumpul maka penulis menganalisis dalam metode diskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dari penelitian ini dapat hasil yang ditarik adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Agama Islam Wilayah Pattanni adalah dengan melalui dakwah formal dan dakwah non formal yang meliputi pengajian agama dan kegiatan-kegiatan. Hal tersebut dilakukan agar anak mudah mengajarkan agama supaya bisa melakukan aktifitas dengan baik. Selain itu terdapat cara dakwah dengan metode pendekatan dan partisipasi dengan petugas Majelis Agama Islam Wilayah Pattanni seperti mensosialisasikan agama kepada anak muda dalam bentuk ceramah agama, kegiatan-kegiatan”.⁵³

Perbandingan riset ini dengan riset Patimoh ialah bila dalam riset Patimoh, strategi dakwah lebih di spesifikasikan pada dakwah formal serta dakwah non resmi, hingga dalam riset ini dakwah islamiyah dilihat dari sudut pandang yang lebih universal. Persamaan riset ini dengan penelitian Patimoh ialah sama sama mangulas menimpa kedudukan dakwah islamiyah dalam tingkatan perikaku beragama.

Hasil penelitian Masniar diketahui bahwa “pada dasarnya remaja masjid mempunyai pengaruh sangat penting dimana,

⁵² Nurun Na'imah, “Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Spiritual Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Ditahanan Negara Kelas I Surakarta Tahun 2016”. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta (2017):xv.

⁵³ Nurun Na'imah, “Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Spiritual Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Ditahanan Negara Kelas I Surakarta Tahun 2016”. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta 2017.:vii.

usahanya dalam peningkatan kesadaranberagama bagi remaja dengan menyemarakkan kegiatan-kegiatan beragama, latihan dasar kepemimpinan, pelatihan dakwah, mengadakan yasinan setiap malam jum'at, zikir berjamaah serta rutinitas dalam kegiatan nuzul Qur'an setiap bulan ramadhan. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau program kerja masih terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kesadaran beragama bagi remaja yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu, mempengaruhi dari perbedaan pemahaman dan kesadaran dari ajaran agama islam dari setiap individu remaja masjid itu sendiri, setiap pemahaman dan kesadaran tentang nilai pahalanya orang yang melaksanakan sholat yang berjama'ah dimasjid dibanding dengan orang yang melakukan shalat sendiri di rumah. Sebaliknya aspek eksternal ialah, ruang gerak yang dipunyai anak muda masjid buat aktif menjajaki kegiatan- kegiatan kemasjidan sangat terbatas, diakibatkan banyaknya golongan anak muda masjid yang cenderung menolong orang tua mereka tiap- tiap dalam membiayai kebutuhan hidup tiap hari. Dari hasil riset diatas, penulis merumuskan kalau anak muda masjid di Desa Batetangnga memiliki kedudukan yang sangat besar sebab sudah melakukan tugasnya selaku mestinya sehingga menggapai tujuan yang diharapkan".⁵⁴

Perbandingan riset ini dengan riset Masniar ialah bila dalam riset Masniar memfokuskan pada aktivitas anak muda masjid, hingga dalam riset ini lebih universal pada kedudukan serta aktivitas dakwah islamiyah. Persamaan riset ini dengan riset Masniar, ialah bersama mangulas menimpa sikap beragama anak muda.

Hasil penelitian Ety Nur, menunjukkan bahwa “bentuk-bentuk peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam meningkatkan pengalaman ajaran agama Islam pada masyarakat Kuli Bangunan di Kelurahan Alolama 1) mengaktifkan pengajian Majelis Ta' lim 2) mengadakan penyuluhan tentang gimana mengamalkan agama Islam 3) mengaktifkan Anak muda Masjid, 4) membagikan motivasi dalam melakukan ajaran agama, dan 5) membentuk lembaga TPQ/ TPA, serta upaya- upaya yang dicoba oleh tokoh agama merupakan membentuk halaman pengajian Al- Qur' an, tingkatkan frekuensi agama/ ceramah agama, melakukan hari- hari

⁵⁴Masniar, “Peranan Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kesadaran Bagi Remaja Desa Batetngnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar (2012):xi

besar Islam serta berkolaborasi dengan pemerintah Desa buat mendatangkan mubaligh dari luar Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari”.⁵⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ety Nur yaitu jika dalam penelitian Ety Nur lebih difokuskan pada pengamalan ajaran agama Islam pada masyarakat Kuli Bangunan, maka dalam penelitian ini lebih difokuskan pada peran dan kegiatan dakwah Islamiyah di desa. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Ety Nur yaitu sama-sama membahas perilaku beragama seseorang.

Hasil penelitian Rizal Fakhmi Isfahani, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa “peran bimbingan keagamaan sebagai terapi perilaku keagamaan pegawai dirumah sakit Qolbu Insan Mulia Batang dilaksanakan dua kali dalam satu bulan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan metode langsung, yang artinya petugas keagamaan atau rohani bertemu atau tatap muka secara langsung dengan pegawai (*face to face*), serta dengan menggunakan tulisan-tulisan yang bernuansa Islam dan menerbitkan buku. Materi yang disampaikan dalam bimbingan keagamaan Islam di antaranya tentang sholat, do’a-do’a dan lain sebagainya yang berkenaan dengan ajaran agama Islam. Bimbingan keagamaan dirumah sakit Qolbu Insan Mulia Batang mempunyai peranan terhadap perubahan perilaku keagamaan pegawai, karena dengan adanya bimbingan keagamaan, pegawai bisa tersugesti dan menjadi lebih paham dalam mendalami dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁶

Perbandingan riset ini dengan riset Isfahani, ialah bila dalam riset Isfahani lebih difokuskan pada bimbingan keagamaan, hingga dalam riset ini lebih difokuskan pada kedudukan dakwah Islamiyah. Persamaan riset ini dengan riset terdahulu ialah bersama mangulas menimpa sikap keagamaan seorang.

Hasil penelitian Ahad Zaini, tentang “dakwah mempunyai peranan yang urgen bagi pengembangan masyarakat Islam

⁵⁵ Ety Nur Inah, “Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengalaman ajaran Islam Pada Masyarakat pada Masyarakat Kuli Bangunan di Kel. Alolama, Kec.Mandongan Kota Kendari”, *Artikelyang di publikasikan*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Kendari (2018):2

⁵⁶ Rizal Fakhmi Isfahani, “Peran Bimbingan Keagamaan Sebagai Terapi Perilaku Keagamaan Pegawai RSU. Qolbu Insan Mulia(QIM) Kab. Batang Jawa Tengah” , *skripsi*, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo, Semarang (2015):vi

dimanapun tempatnya. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah di Mekah dan Madinah dapat dijadikan sebagai pijakan untuk berdakwah bagi umat Islam setelahnya bagaimana seharusnya mengembangkan dakwah ditengah-tengah masyarakat yang plural dan majemuk, disamping mengembangkan masyarakat Islam, Dakwah untuk mengembangkan masyarakat Islam menjadi penting dilakukan agar umat dapat terbantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Islam yang diampaikan melalui Nabi Muhammad SAW, Menjadi petunjuk yang penting bagi semua manusia. Petunjuk Islam diibaratkan buku petunjuk bagi benda elektronik yang dibuat manusia. Pemakaian benda elektronik yang tidak menaati petunjuknya dapat dipastikan benda elektronik tersebut akan rusak. begitu juga manusia telah diberi pedoman hidup oleh penciptanya, Allah SWT. Adapun, untu mengembngkan masyarakat Islam perlu memerhatikan prinsip-prinsip pengembngan dakwah, semisal mempertimbangkan struktur dan tingkatan masyarakat dari segi kawasan, geografis, demografis, sosiologis, antropologis, politis, ekonomis dan sebagainya.”⁵⁷

Perbandingan riset ini dengan riset Zaini, ialah bila dalam riset Zaini lebih difokuskan pada kedudukan dakwah Islamiyah dalam tataran instan pada anak muda. Persamaan ini dengan riset Zaini ialah bersama mangulas menimpa dakwah dalam Islam.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah sintesa tentang ikatan antar variabel yang di susun dari bermacam teori yang sudah dideskripsikan. Bersumber pada teori-teori yang sudah dideskripsikan tersebut, berikutnya dianalisis secara kritis serta sistematis, sehingga menciptakan sintesa tentang ikatan antar variabel yang diteliti.⁵⁸

Dari bagan diatas bisa dipaparkan kalau tokoh agama membagikan tutorial terhadap anak muda di desa Tuwang Kedungdowo supaya anak muda di desa Tuwang Kedungdowo jadi anak muda yang baik serta berakhlakul karimah.

Pengaruh lingkungan pada diri anak muda, sekali lagi nampak dalam aspek kehidupan beragama. Di Indonesia, dimana kehidupan Bergama masih memberi warna sebageaian besar kehidupan warga kalangan remajanya tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan pada

⁵⁷ Ahmad Zaini , “Peranan Dakawah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam”, *Community Development*, Volume 1, Nomor 1, Juni (2016):148-149.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta,2018),89

agama tersebut. Misalnya bermacam aktivitas serta perkumpulan keagamaan yang diselenggarakan oleh serta buat anak muda. Misalnya, perkumpulan anak muda di masjid ataupun perkumpulan anak muda gereja. Misalnya Kerutinan berdoa bila seorang hendak melaksanakan suatu.⁵⁹

Islam selaku agama dakwah dalam makna amar ma' ruf nahi mungkar merupakan selaku kesempurnaan serta keselamatan warga. Buat itu amar ma' ruf nahi mungkar sangat dibutuhkan ditengah-tengah warga, guna jadi penyeimbang serta mempertahankan perannya selaku makhluk Allah yang sangat sempurna. Sadar hendak realitas ini apakah ada dizaman saat ini yang ingin ambil hirau buat melakukan tugas amar ma' ruf nahi mungkar dan sedikit banyak turut memastikan kebijakan- kebijakan yang terdapat dimasyarakat. Mereka ialah uswah khasanah yang dijadikan selaku panutan serta pemimpin umat. Sehingga dalam posisi yang strategis inilah secara idealnya para tokoh Agama Islam bisa melakukan gunanya sebagaimana sepatutnya selaku pelakon dakwah yang tetap menegakkan amar ma' ruf nahi mungkar ditengah- tengah umat.

Mengingat peranan serta pengaruh tokoh agama yang begitu besar, hingga sebaiknya tiap aktivitas yang dicoba oleh tokoh agama dalam area warga dimana dia terletak(tinggal), dia dapat membagikan petunjuk serta pedoman kehidupan yang melegakan hati, serta wajib banyak mengucapkan dan meneruskan kepada umat Islam menimpa pedoman- pedoman buat mempertinggi moral, mempertebal mental, keuletan serta dorongan buat menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan ini buat menggapai keselamatan serta kebahagiaan di akhirat nanti.⁶⁰

Islam selaku agama dakwah dalam makna *amar ma' ruf nahi* mungkar merupakan ketentuan absolut untuk kesempurnaan serta keselamatan warga. Buat itu *amar ma'ruf nahi* munngkar sangat dibutuhkan ditengah- tengah warga, guna melindungi penyeimbang serta mempertahankan perannya selaku makhluk Allah yang palling sempurna. Sadar hendak realitas ini apakah ada era saat ini yang

⁵⁹ Sarlito Suwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 167.

⁶⁰ Ety Nur Inah, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari", *Arikel Yang Dipublikasikan*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari (2018): hal 2

ingin ambil hirau buat melakukan tugas amar ma' ruf nahi mungkar tersebut. Dalam perihal ini para tokoh agama Islam memiliki peran serta peranan yang berarti dalam melakukan *amar ma' ruf nahi* mungkar dan sedikit banyak buat turut memastikan kebijakan-kebijakan yang terdapat di warga. Mereka ialah uswah khasanah yang dijadikan selaku panutan serta pemimpin umat, sehingga dalam proses yang strategis inilah secara idealnya para tokoh agama Islam bisa melakukan gunanya selaku mana sepatutnya selaku pelakon dakwah yang tetap menegakkan amar *ma' ruf nahi mungkar* ditengah umat.

